

## STUDI KASUS KEKERASAN SEKSUAL BERULANG DALAM RELASI YANG DEKAT PADA REMAJA: DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN

Listri Laila Tamami  
elatamami@gmail.com  
RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat

Received: 23 Februari 2024

Revised: 26 Februari 2024

Accepted: 09 Maret 2024

### KEYWORDS

Sexual violence  
repeated sexual assault,  
adolescent

### ABSTRACT

*Sexual violence is a global problem, including in Indonesia, one of which is in Provinsi Nusa Tenggara Barat. The number of sexual violence cases in Nusa Tenggara Barat in 2023 has increased by around 600% from 2017, with the most victims are girls by age 13-17 years old, and in 2023, the highest number of perpetrators of sexual violence are committed by the victim's boyfriend or friend. This research aims to describe the psychological dynamics related to sexual violence that occurs in children aged 16, 17 and 18 years, with the specification of victims who experience repeated sexual violence from their boyfriends or relatives. This research was compiled based on the results of psychological examinations of victims of sexual violence at the request of the Provinsi Nusa Tenggara Barat. The research method is qualitative, with data collection techniques in the form of observation, interviews and presenting psychological tests to the subjects. The results shows that there are similar patterns of vulnerability in the subjects that include the level of intelligence, certain personality traits, and socio-economic status of the three subjects who is different from the perpetrators. The resources from the perpetrators who can suppress these vulnerable subjects, creates an imbalance in power relations, so that sexual violence can occur repeatedly against the subjects.*

### Pendahuluan

Kekerasan seksual menjadi salah satu masalah terbesar di dunia saat ini, dengan kenaikan laporan kasus meningkat 50% dari 2010 hingga 2019 (Dworkin, Krahé, & Zinzow, 2021). Di Indonesia, peningkatan kekerasan seksual juga terjadi dari 7.840 laporan kasus pada tahun 2017 menjadi 13.156 laporan kasus pada tahun 2023, dengan data dari enam tahun tersebut menunjukkan bahwa korban kekerasan paling tinggi dialami kelompok usia 13-17 tahun, dengan data 6.940 kasus pada tahun 2017 menjadi 11.324 kasus pada tahun 2023 (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga mengungkapkan bahwa sejak tahun 2017-2022, peringkat tertinggi pelaku kekerasan yaitu istri/ suami, tetapi pada tahun 2023, pelaku tertinggi tindakan kekerasan dilakukan oleh pacar/ teman korban (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>).

Laporan kasus kekerasan seksual di Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan pula dari tahun 2017 dengan 45 jumlah kasus menjadi 390 kasus pada tahun 2023, yang artinya terjadi peningkatan kasus sekitar 600% dalam enam tahun terakhir (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Seperti pada data kelompok usia tertinggi yang menjadi korban kekerasan dalam skala nasional dialami oleh remaja usia 13-17 tahun, di Nusa Tenggara Barat juga mengalami *trend* demikian, dengan dominasi korban

berjenis kelamin perempuan. Hal menarik dari data bahwa pada tahun 2022-2023, pelaku kekerasan di Nusa Tenggara Barat, termasuk kekerasan seksual, tertinggi dilakukan oleh pacar atau teman, berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang paling tinggi dilakukan oleh suami/ istri (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>).

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk pemaksaan tindakan seksual yang tidak mendapatkan *consent*/ izin/ persetujuan dari korban (WHO, 2020), beberapa di antaranya yaitu perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, prostitusi paksa dan pemaksaan perkawinan (Komnas Perempuan, 2019). Kekerasan seksual dapat dialami oleh siapa saja dari berbagai usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial (Dworkin, dkk., 2021) salah satunya dialami oleh anak-anak. Adapun penggolongan usia anak-anak yaitu dari janin dalam kandungan hingga anak di bawah usia 18 tahun, bila ditilik dari UU no. 23 tahun 2022 tentang Perlindungan Anak.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa sejak tahun 2017-2023, korban kekerasan, termasuk kekerasan seksual, tertinggi dialami perempuan berusia 13-17 tahun, yang masih tergolong dalam usia anak, baik di Nusa Tenggara Barat maupun dalam skala nasional (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Adapun data di Nusa Tenggara Barat, pada tahun 2023, tindakan kekerasan sangat tinggi dilakukan oleh pacar atau teman (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>), yang merupakan figur yang sering bergaul dan lekat dengan remaja perempuan berusia 13-17 tahun tersebut karena salah satu tugas perkembangan remaja yaitu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis (Havighurst dalam Hurlock, 2008). Temuan ini senada dengan hasil penelitian bahwa remaja wanita lebih sering mengalami pemaksaan hubungan seksual dan kekerasan fisik dari pacarnya, ketimbang remaja pria karena perbedaan kekuatan fisik laki-laki yang lebih dominan dari wanita (Bhochhibhoya, Cheney, Maness, & Larson, 2019). Kedekatan relasi antara korban dan pelaku membuat kerentanan lain berupa potensi berulangnya kekerasan seksual dapat terjadi.

Dampak kasus kekerasan seksual menghambat proses perkembangan individu di sepanjang hidupnya. Temuan menunjukkan individu yang pernah mengalami kekerasan seksual berdampak pada masalah kesehatan seumur hidup, berkurangnya efikasi diri dan kualitas hidupnya (Schou-Bredal dkk., 2020). Kondisi ini berdampak pada permasalahan ke depannya yang membuat individu terhambat dan kesulitan membangun relasi interpersonal.

Kekerasan seksual dalam hubungan yang dekat, terutama pacaran, sangat sulit diidentifikasi. Dalam hubungan pacaran kekerasan seksual terjadi karena pelaku menganggap pasangan sebagai objek dari emosi negatif dan tindakan mengendalikan (Mas'udah dkk., 2023). Kekerasan seksual dalam hubungan romantis dianggap merupakan kondisi yang terjadi karena persetujuan dua belah pihak. Kekerasan seksual dalam relasi dekat seperti halnya kerabat lebih sulit dilaporkan karena adanya ketidakpercayaan dari keluarga korban bila si korban telah dilecehkan secara seksual oleh orang yang dikenal baik oleh keluarganya (Ulman, 2007). Para pelaku dalam relasi yang dekat dengan korban

---

dapat mengendalikan dan menjadi sulit dilawan karena memiliki relasi kuasa terhadap korbannya.

Temuan menunjukkan kebanyakan perempuan yang mengalami kekerasan seksual dalam relasi dekat tidak memahami istilah persetujuan seksual dan tidak memahami kekerasan dalam pacaran (Fernet dkk., 2019). Pada pelaku laki-laki menganggap ia sudah menyakini sudah mendapatkan persetujuan dari pacaranya, meski bisa jadi dalam tahapan distorsi pemikirannya.

Pola kekerasan seksual dalam relasi yang dekat cenderung terjadi berulang, meski korban tidak menghendaki. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika terjadinya kekerasan seksual berulang dalam relasi yang dekat pada remaja wanita, berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis pada korban perkosaan berulang dari pacar atau kerabat, di Nusa Tenggara Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan hasil pemeriksaan psikologis pada tiga korban kekerasan seksual berulang yang dilakukan oleh pacar atau kerabat yang terjadi di kawasan Nusa Tenggara Barat pada tahun 2021, 2023 dan 2024. Pemeriksaan psikologis dilakukan atas perintah tim kepolisian sebagai salah satu bukti pelengkap pada kasus yang melibatkan anak sebagai korban, yang kemudian dinamikanya menjadi menarik untuk dilaporkan karena pola yang muncul terkesan serupa. Pemeriksaan berlangsung di Kabupaten Sumbawa Barat, Kota Mataram, dan Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, sesuai dengan lokasi terjadinya kasus tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan kepada subjek penelitian yaitu wawancara auto dan aloanamnesa dan observasi. Selain itu, sejumlah psikotes disajikan kepada para subjek, seperti tes inteligensi menggunakan Culture Fair Intelligence Test (CFIT) skala 3B, tes proyektif untuk mengases pola kepribadian para subjek melalui tes Grafis, *Thematic Apperception Test* (TAT), dan *Sack's Completion Test* (SSCT). Ada pula penyajian tes-tes inventori untuk mengukur *Post-Traumatic Stress Disorder* dengan menggunakan *Post-Traumatic Stress Disorder Checklist Scale for DSM- 5* (PCL-5), kecemasan melalui *General Anxiety Disorder- 7* (GAD-7), tingkat stres melalui *Depression, Anxiety, and Stress Scale* (DASS 42), dan depresi menggunakan *Patient Health Questionnaire- 9* (PHQ-9) pada subjek. Pemeriksaan tidak dilakukan kepada para pelaku karena keterbatasan akses dari pihak kepolisian, namun keterkaitan informasi dari pelaku yang tergambar dalam penelitian ini berasal dari keterangan dan persepsi para subjek terhadap para pelaku yang melakukan kekerasan seksual kepada mereka.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil

**Tabel 1.**  
**Profil subjek**

Inisial subjek	Usia (tahun)	Tingkat pendidikan	Status relasi asmara	Tingkat ekonomi sosial	Korban dari pelaku (inisial)	Lama kejadian
GK	18	Kuliah Tk. 1	Belum pernah berpacaran	Menengah	PO	September 2023, sebanyak 2x
PD	17	SMA	Pelaku adalah pacar pertamanya	Menengah ke bawah	DN	Selama Agustus-Desember 2023, 2 minggu sekali
CV	16	SMA	Pelaku adalah pacar pertamanya	Menengah ke bawah	TB	Selama April- Juli 2021

**Tabel 2.**  
**Profil Pelaku**

Inisial Pelaku	Usia (tahun)	Pendidikan terakhir	Status relasi asmara	Tingkat ekonomi sosial
PO	28	Akademi polisi	Menikah	Menengah ke atas
DN	21	SMA	Beberapa kali berpacaran	Menengah ke atas
TB	19	SMA	Beberapa kali berpacaran	Menengah

Berdasarkan tabel di atas, tampak subjek GK, PD dan CV masih berada dalam usia remaja atau anak-anak, sedangkan ketiga pelaku, PO, DN, dan TB adalah laki-laki dewasa dengan riwayat lebih berpengalaman dalam menjalin relasi asmara. Adanya kedekatan tempat tinggal dan kepercayaan kepada pelaku sebagai orang yang dikenal, dipercaya, dan akrab dengan ketiga subjek, membuat kewaspadaan menurun terhadap adanya penyerangan dan kekerasan seksual dari pelaku terhadap subjek. Kekerasan seksual juga terjadi berulang pada ketiga subjek, terutama yang dilakukan oleh pacar subjek.

**Tabel 3.**  
**Hasil Pemeriksaan Subjek**

Inisial subjek	Hasil tes inteligensi	Hasil tes kepribadian	Akses pertolongan saat kejadian
GK	<i>Borderline Intellectual Functioning</i>	Tidak asertif, introvert, optimis, selalu berpikiran positif meski dihati orang lain, sering memendam masalah sendirian, dan sulit meminta bantuan orang lain	-Di kamar kost (milik pelaku), tidak ada orang lain selain keduanya, kamar kost jauh dari jangkauan dengar dan pandang tetangga, lingkungan sepi dan kejadian masih jam kerja, dan kamar dikunci oleh pelaku PO. -Adanya kekerasan verbal dan fisik
PD	Di Bawah Rata-Rata	-Tidak asertif, <i>introvert</i> , selalu berpikiran positif meski dihati orang lain, sering memendam masalah sendirian, enggan bergantung kepada	-Di kamar kost milik teman pelaku DN, yang dijaga dari luar oleh teman DN, lingkungan kost sepi dan jauh dari para tetangga, serta kamar

		orang lain, dan sulit meminta bantuan orang lain -Orangtua bercerai dan PD tinggal dengan nenek sejak balita, sehingga terbiasa mandiri dan tidak bergantung secara emosional dengan orang dewasa di sekitarnya	dikunci oleh DN -Adanya ancaman verbal dan pemaksaan secara fisik
CV	Di Bawah Rata-Rata	-Tidak asertif, mandiri, sulit bercerita kepada orang lain terkait masalah pribadi, dan sulit meminta bantuan orang lain -Keluarga tidak harmonis karena orangtua pisah ranjang, dan kakak-kakak CV tidak dekat dengan subjek karena jarak usia mereka jauh berbeda, dengan kakak-kakak CV telah menikah dan tidak tinggal serumah dengannya	-Kejadian selalu terjadi di tempat yang familiar bagi pelaku, dengan peninjauan dari pelaku -Ada ancaman verbal dan fisik dari TB dan teman-temannya

**Tabel 4.**  
**Sumber Daya Pelaku**

Inisial pelaku	Persepsi subjek terhadap kepribadian pelaku	Akses dan sumber kuasa pelaku terhadap subjek
PO	-GK memandang PO sebagai pribadi yang religius, baik dan tidak lancang, dan dapat dipercaya karena seorang anggota kepolisian dan saudara jauhnya. -GK merasa takut dan terkejut saat penyerangan seksual pertama yang dilakukan dengan mendadak oleh PO -Pada penyerangan kedua, GK merasa sangat takut dan terjebak karena PO mengunci pintu kost-nya dan menakut-nakutinya bahwa lingkungan tersebut sepi dan masih jam kerja, serta akses CCTV dikendalikan PO sebagai bukti kekerasan seksual tersebut	-Kunci rumah dan kost -Pelaku menghafal jadwal istrinya dan subjek -Kendali atas rekaman CCTV -Fisik yang kuat sebagai lelaki dan anggota polisi -Sikap manipulasi PO berupa ancaman yang tepat untuk menjatuhkan keberanian subjek karena pengalamannya sebagai seorang oknum polisi
DN	-PD memandang DN sebagai sosok yang dominan, temperamental, sering mengancam, kasar, impulsif, dan manipulatif untuk memenuhi keinginannya -DN mengenal sebagian besar keluarga dan teman-teman PD sehingga saat ada bahan ancaman, DN dapat menyebarkannya pada kerabat PD -DN dikenal manja dan selalu didukung dan dibela oleh keluarganya, sehingga PD kerap terpojokkan oleh perilaku mendukung dari keluarga DN	-Video persetujuan -Akses mengenal kerabat-kerabat subjek -Dukungan dan fasilitas kekerasan dari keluarga dan teman DN -Kunci kamar kost dan teman pelaku yang menjaga di luar kost -Tiap kejadian pemaksaan persetujuan, disertai dengan ancaman verbal, ancaman dengan senjata tumpul dan adanya kekerasan fisik
TB	CV memandang TB sebagai pacar yang hangat dan pandai bicara pada awalnya, namun manipulatif karena merekam persetujuan konsensual mereka. TB juga dinilai dominan, pengatur, dan kasar bila keinginannya tidak dituruti, yang baru tampak setelah persetujuan konsensual mereka	-Video persetujuan -Akses mengenal teman-teman sekolah CV -Tempat penyelenggaraan prostitusi yang dikuasai TB -Tindakan kekerasan verbal dan fisik di tiap kejadian -Persekongkolan TB dan teman-temannya

## 1. Ciri kepribadian korban

Pada ketiga korban, baik GK, PD, maupun CV memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata anak seusia mereka, yang mana hal ini mempengaruhi cara ketiganya menilai situasi, menganalisa, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Pada taraf inteligensi tersebut, ketiganya dapat menilai situasi, namun lebih lamban dalam memahami dirinya dalam bahaya, atau tidak dapat mengukur tingkat bahaya yang dihadapi, yang berdampak pada lamban dan buruknya cara menghadapi situasi mengancam tersebut. Kondisi tidak adanya pengalaman asmara dan seksual sebelumnya, dan belum pernah mendapatkan edukasi perlindungan dari pelecehan seksual, membuat ketiga subjek, khususnya pada penyerangan kekerasan seksual pertamanya, bersikap kurang waspada, tidak curiga saat mulai didekati, lamban merespon karena kondisi syok, dan bingung harus berbuat apa pasca kejadian pertama. Ketiga subjek menunjukkan sikap yang serupa, yaitu menangis di tempat kejadian tanpa melarikan diri, meski para pelaku sempat meninggalkan lokasi, sebelum menemui ketiga subjek kembali.

Selain itu, karakter ketiganya yang tidak asertif, introvert, kerap berpikiran positif dan jarang meminta bantuan orang lain membuat ketiganya tidak langsung mencari pertolongan. Pada subjek PD dan CV, keluarga yang tidak harmonis menyebabkan keduanya tidak dekat secara emosional dengan anggota keluarganya, sehingga sulit untuk meminta bantuan dari keluarga pasca kejadian.

## 2. Ketimpangan Relasi Kuasa

Adanya sumber daya berbeda dari ketiga pelaku terhadap korban-korbannya. Pada kasus PO terhadap GK, PO memiliki sumber daya atau dominansi berupa fisik yang lebih kuat karena ia lelaki muda dan seorang anggota kepolisian, dan pemilik kost yang juga kerabat jauh GK yang dipercayai GK dan keluarganya, serta relasi yang terjalin dari sikap PO selama ini yang dipersepsikan agamis dan baik oleh GK sehingga membuat kewaspadaan GK rendah terhadap intensi buruk PO. Bentuk dominasi juga ditunjukkan PO saat penyerangan seksual berulangnya yaitu adanya akses kunci kamar GK, akses terhadap rekaman CCTV, dan pengetahuan akan kalimat ancaman yang tepat untuk GK yang didapat dari pengalaman dan wibawanya sebagai seorang anggota kepolisian, serta kekerasan fisik. Hal-hal ini menambah kerentanan GK dan menjadikan GK mendapatkan penyerangan seksual berulang di hari yang sama. Dengan tingkat inteligensi GK yang lamban merespon dan kurang waspada, membuat ia lengah dan terpaku pada kejadian pertama, sehingga meskipun sempat ditinggalkan oleh PO pasca kejadian pertama, GK tidak sempat menutup pintu atau kabur dari kost itu, sehingga kejadian kedua dapat terjadi.

Dominasi dari DN terhadap PD yaitu fisiknya sebagai lelaki yang lebih kuat, usianya yang sudah dewasa sedangkan PD masih remaja SMA, kemudahan akses menemui PD karena DN menghafal lokasi yang sering dikunjungi oleh PD, dan kepercayaan terhadap DN karena keluarga PD telah mengenalnya. Selain itu, DN dapat membawa PD ke kost milik temannya dengan cara dibohongi, dipaksa, dan disertai

kekerasan fisik. Setelah DN merekam persetujuan kedua mereka, penyebaran video ini dijadikan alat untuk mengancam PD agar kembali mau melayani PD di kemudian waktu. Kepribadian PD yang tidak asertif, menutupi masalah dari keluarga dan tidak dependen secara emosi kepada orang dewasa sekitarnya akibat riwayat perceraian orangtuanya ini, membuat PD menjadi makin tidak berdaya akan sikap dominasi yang dilakukan oleh DN. Keluarga DN juga sering bercerita betapa temperamen dan nekadnya DN saat marah, dan perilaku agresif ini pernah disaksikan oleh PD secara langsung, sehingga ia semakin tidak berdaya melawan dan meminta bantuan.

Pada kasus CV, kekerasan tidak muncul selama tiga bulan mereka berpacaran. Kekerasan muncul setelah CV berhubungan seksual dengan TB, yang sekaligus direkam dan rekaman ini dijadikan sumber kuasa atas CV untuk melayani TB lagi, dan teman-teman TB di kemudian hari. Sikap kasar dan penuh ancaman ditunjukkan TB yang membuat CV yang masih kelas 1 SMA dan merasa bersalah dengan hubungan seksual pertamanya, menuruti TB yang bahkan melakukan prostitusi paksa terhadap CV demi keuntungan TB sepihak.

Pada tabel profil antara pelaku dan subjek juga menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi para pelaku lebih tinggi daripada para subjek. Hal ini bukan hanya memberikan para pelaku fasilitas untuk melancarkan aksi berulangnya, namun juga para subjek yang mengaku merasa terintimidasi dengan perbedaan fasilitas tersebut yang membuat adanya rasa inferior pada diri para subjek terhadap para pelakunya.

**Tabel 5.**  
**Dampak Kekerasan Seksual Berulang pada Subjek**

Inisial subjek	PTSD	Stres	Kecemasan	Depresi
GK	PTSD tingkat sedang	Stres tingkat sedang	Cemas tingkat sedang	Depresi tingkat berat
PD	PTSD tingkat sedang	Stres tingkat berat	Cemas tingkat berat	Depresi tingkat berat
CV	PTSD tingkat berat	Stres tingkat berat	Cemas tingkat berat	Depresi tingkat berat

**Tabel 6.**  
**Proses pelaporan kepada pihak kepolisian**

Inisial subjek	Menceritakan pertama kepada	Pelapor kekerasan seksual
GK	Melalui pesan <i>Whatsapp</i> , GK menghubungi YF, teman laki-laki yang sekelasnya dengannya, untuk segera menjemput GK setelah kejadian kekerasan seksual kedua tanpa memberitahu bahwa ia telah dianiaya secara seksual	Pelapor kekerasan seksual kepada kepolisian adalah kakak laki-laki GK
PD	Setelah kejadian pertama dan seterusnya, PD menceritakan kekerasan seksual yang dialami kepada MY, sahabat perempuannya, dan MY juga kenal dengan DN	-Pelapor adalah ayah PD, dilaporkan ke kepolisian karena ada aksi penculikan PD dari DN dan keluarganya agar PD mau menikahi DN -Ayah PD tidak tahu bahwa PD berpacaran dengan DN, apalagi dilecehkan berulang kali

		-PD pernah bercerita pada ibunya mengenai kekerasan seksual yang dialami, namun ibu hanya menyuruh PD menghindari DN sebisa mungkin -MY tidak pernah menceritakan kekerasan seksual ini pada keluarga PD
CV	Tidak bercerita kepada siapapun karena tidak memiliki teman dekat di sekolah ataupun lingkungan rumah	Pelapor kekerasan seksual adalah salah seorang kakak CV, setelah video persetubuhan CV dengan TB tersebar di media sosial

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa ketiga subjek mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), stres, kecemasan, dan depresi, dengan tingkat sedang dan berat. Efek psikologis telah dirasakan ketiga subjek setelah kejadian penyerangan pertama, dengan emosi pertama yang muncul adalah marah kepada pelaku, malu dan merasa bersalah karena tidak bisa menjaga dirinya dari penyerangan tersebut. Pada kasus CV yang melakukan hubungan seksual pertama secara konsensual, efek psikologis dirasakan ketika TB memberi tahu bahwa adegan mereka direkam. Kemudian, perasaan malu dan bersalah ini yang mencegah ketiganya melapor segera kepada keluarga, teman atau pihak kepolisian, sehingga kasus tersebut ditutupi oleh korban selama berbulan-bulan.

Keluarga GK yang diceritakan oleh GK setelah sekian bulan yang melaporkan ke kepolisian, sedangkan pada kasus CV, kakaknya yang mendapati video persetubuhan adiknya dengan TB yang tersebar di media sosial inilah yang melaporkan kepada kepolisian, mengingat sang adik masih berusia di bawah umur saat itu. Pada kasus PD, ia menceritakan semua kekerasan seksual, fisik dan verbal yang dialami kepada MY, sahabatnya, namun PD meminta MY merahasiakan hal tersebut dari semua orang, termasuk keluarga keduanya. Sekitar bulan September, PD memberanikan diri mengadu pada ibunya terkait kekerasan-kekerasan yang ia alami dari DN, namun ibunya meminta PD menghindari DN sebisa mungkin, karena sang ibu tidak memahami bahwa perilaku pemaksaan hubungan seksual dalam relasi pacaran merupakan tindak pidana yang dapat dilaporkan kepada pihak kepolisian. Oleh karenanya, sekalipun ibu dan sahabat PD mengetahui kekerasan yang ia alami, tidak ada yang melaporkannya kepada polisi. Barulah saat Desember PD diculik oleh DN dan saudara-saudaranya agar menikah dengan PD secara adat, ayah dan seluruh keluarga PD mencarinya dan melaporkan PD sebagai kasus orang hilang kepada kepolisian.

Pada subjek GK, ia tidak berani melapor kepada kepolisian karena ragu ceritanya akan dipercaya, mengingat PO adalah anggota polisi di daerahnya tersebut. Pada kasus PD dan CV, keduanya malu melapor kepada polisi dan keluarga karena khawatir tidak akan dipercayai bahwa telah dipaksa melakukan hubungan seksual, mengingat keduanya berpacaran dengan pelaku. Ada anggota keluarga PD yang percaya dan menuduh PD melakukan hubungan seksual secara konsensual dengan DN, bukannya karena dipaksa, dan ibu PD tidak paham bahwa pemaksaan hubungan seksual dalam hubungan pacaran merupakan tindak pidana.



---

## **Pembahasan**

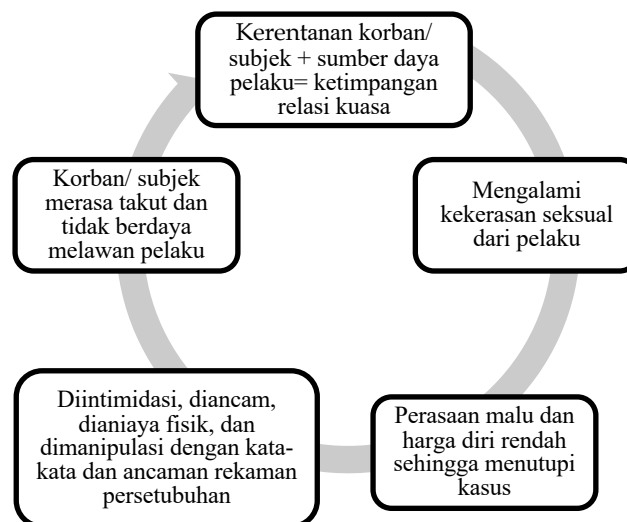
Berdasarkan studi ini, ditemukan bahwa ada pola yang menjadi faktor risiko kekerasan seksual berulang dapat terjadi pada ketiga korban tersebut, yaitu perbedaan kepribadian ketiga subjek dengan ketiga pelaku, dengan para subjek yang submisif, tidak asertif, selalu berpikiran positif meski dijahati orang lain, sering memendam masalah sendirian, dan sulit meminta bantuan orang lain. Adapun para pelaku bersifat dominan, temperamental, manipulatif dan kasar. Hal ini membuat bukan hanya ketiga subjek rentan dikuasai oleh para pelaku yang bersifat dominan-agresif, namun juga ketiga subjek sulit melawan dan menolak keinginan para pelaku. Remaja perempuan yang bersifat submisif dan tidak tegas/ tidak asertif sangatlah berisiko mengalami intimidasi, dan kekerasan fisik serta seksual dari pacarnya (dalam relasi asmara) bila pacarnya bersifat dominan dan kasar (Bhochhibhoya, dkk., 2019). Teori dari Weis dan Borges (1973) juga menyatakan bahwa kepribadian tertentu seperti pasif, submisif dan patuh pada peran wanita dalam unsur patriarki menjadikan perempuan rentan mengalami kekerasan seksual.

Tingkat inteligensi ketiga subjek yang tergolong di bawah rata-rata usianya dan kurangnya wawasan tentang kekerasan seksual, juga memberikan andil dalam terulangnya kekerasan ini. Khususnya pada penyerangan kekerasan seksual pertama, para subjek bersikap kurang waspada, tidak curiga saat mulai didekati, lamban merespon karena kondisi syok, dan bingung harus berbuat apa pasca kejadian pertama. Ketiga subjek ragu melapor kepada polisi setelah awal kejadian, karena khawatir tidak akan dipercayai, terutama karena status pekerjaan pelaku atau hubungan para subjek dengan para pelakunya yang dekat. O'Connell dan Korabik (2000) menemukan bahwa tingkat inteligensi, terutama kecerdasan aspek verbal yang rendah pada korban kekerasan seksual membuat kemampuan dan keinginan korban rendah dalam membuat pengakuan/ melaporkan kejadian kepada keluarga dan petugas. Selain itu, adanya rasa malu dan bersalah karena tidak dapat menjaga diri dari penyerangan seksual, serta kurangnya kedekatan dengan anggota keluarga, juga berpengaruh pada terulangnya kekerasan pada seorang wanita (Kelmendi, 2015), serta kemampuan meminta pertolongan kepada orang terdekat maupun petugas (Kaukinen, Meyer, & Akers, 2013).

Pada kekerasan seksual kedua dan selanjutnya pada para subjek, ancaman penyebaran rekaman kekerasan seksual, dan adanya kekerasan fisik, verbal, dan emosional dari para pelaku membuat ketiga subjek menjadi ketakutan, tidak berdaya, dan kembali menuruti kemauan pelaku. Yoshihama (2002) menemukan bahwa bila intimidasi dan pelecehan terus menerus terjadi, disertai dengan sikap pasangan meremehkan dan merendahkan korban yang disampaikan secara lisan, maka berdampak pada harga diri korban yang inferior. Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan, usia, dan kemampuan mengancam serta mengintimidasi dari para pelaku mempengaruhi keputusan para subjek untuk tidak berani melaporkan kekerasan seksual berulang ini kepada orang lain. Hal ini karena pada wanita yang lebih superior daripada pelaku kekerasannya, seperti status ekonomi dan pendidikan yang setara atau lebih tinggi daripada si pelaku, yang akan lebih mudah melapor dan meminta bantuan kepada petugas, anggota keluarga atau kerabatnya (Kaukinen, dkk., 2013). Pengetahuan dan efikasi dari orang terdekat atau yang

diceritakan oleh korban kekerasan seksual menentukan kasus tersebut akan dilaporkan kepada kepolisian atau tidak, seperti yang dialami oleh salah satu subjek.

Hasil temuan penelitian sebelumnya menunjukkan kekerasan seksual dalam hubungan dekat disebabkan adanya bentuk ancaman dan paksaan dari pelaku (Purbararas, 2018). Penelitian lainnya mengungkap ada peranan korban untuk terjadi kekerasan seksual di masa pacaran yaitu situasi pacaran diduga dan karakter korban yang dianggap lemah (Sari & Larossa, 2014). Penelitian sebelumnya melihat kasus kekerasan seksual dalam perspektif pelaku, belum melihat persepektif korban dan dinamika yang terjadi. Hal ini seperti temuan dalam penelitian Sari dan Larossa (2014) yang menganggap korban memiliki peranan untuk terjadi kekerasan seksual. Keterbaharuan dalam penelitian ini adalah mengungkap relasi kuasa dan dinamika terjadi kekerasan seksual berulang kali dari sudut pandang korban. Gambaran dinamika kekerasan seksual berulang pada relasi dekat dapat dilihat dari ilustrasi pada Gambar 1.



Gambar 1.

### Dinamika Kekerasan Seksual Berulang pada Subjek

## Kesimpulan

Penelitian ini merupakan hasil pemeriksaan psikologis terhadap tiga korban kekerasan seksual oleh orang terdekat yang dialami secara berulang. Pada temuan yang didapatkan, ketiga korban menunjukkan pola yang mirip sehingga menjadikan ketiganya rentan terhadap penyerangan seksual berulang dari orang dekatnya. Faktor tersebut di antaranya karena kepribadian para subjek yang tertutup, tidak asertif, submisif, tidak terbiasa bercerita pada orang lain, serta sulit meminta tolong kepada orang lain. Pada dua subjek mengalami kerenggangan emosional dengan anggota keluarganya karena riwayat keluarga yang tidak harmonis dan perbedaan usia yang jauh dengan anggota keluarga dalam satu rumah, sehingga menjadi tidak akrab. Kepribadian dan latar belakang keluarga ini, berbanding terbalik dengan para pelaku yang dipersepsikan oleh para subjek sebagai sosok yang dominan, penuh kendali, manipulatif, pemaksa, kasar, berstatus ekonomi lebih tinggi, dan mendapat dukungan dari saudara atau kerabat demi melancarkan aksinya. Perbedaan ini menjadikan para korban takut terhadap para pelaku dan menjadi lebih sulit terlepas dari kendali para pelaku tersebut.

Perbedaan usia para subjek yang masih remaja/ usia anak menurut UU, sedangkan para pelaku telah berusia dewasa, dan kondisi fisik yang lebih kuat dari para pelaku yang

---

laki-laki, terutama salah satu pelaku yang merupakan anggota kepolisian, membuat kerentanan para korban semakin meningkat. Pada tingkat sosial ekonomi dan dukungan dalam tindakan kekerasan yang lebih unggul dimiliki para pelaku, membuat para subjek semakin tidak berdaya. Kemudahan akses mengunjungi para subjek dan kerabat-kerabatnya, fasilitas yang mendukung tindak kekerasan berulang para pelaku, seperti rekaman video, rekaman CCTV, tempat dilakukannya kekerasan seksual, bahkan pada salah satu pelaku mendapatkan dukungan dan bantuan dari anggota keluarganya dalam penculikan dengan maksud pemaksaan perkawinan, membuat kondisi para subjek semakin terancam bila tidak mengikuti kemauan para pelaku.

Berbagai kerentanan para subjek yang dipadukan dengan sumber daya para pelaku yang menjadikan relasi kuasa yang timpang antara kedua belah pihak ini, menyebabkan penyerangan seksual dapat terjadi. Setelah penyerangan pertama, para subjek begitu merasa malu dan berharga diri rendah sehingga enggan bercerita, terutama karena kepribadiannya yang tertutup dan sulit meminta tolong, bahkan setelah berbulan-bulan kejadian. Pada ketiga kasus, semua laporan kepada pihak kepolisian dilakukan oleh kerabat subjek, bukan subjek itu sendiri. Perasaan malu ini bertambah kuat karena para pelaku terus mengancam dan mengintimidasi, bahkan dengan sumber daya seperti rekaman video, sehingga membuat para subjek merasa tidak berdaya, dan menjadi lebih rentan lagi dan menuruti kemauan pelaku. Salah seorang subjek bahkan mengalami eksploitasi dan prostitusi seksual oleh pelaku.

### **Saran**

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak berusia belasan tahun yang terutama dilakukan oleh pacar atau orang terdekat membutuhkan intervensi yang tepat. Diharapkan adanya upaya preventif untuk para remaja dari kekerasan seksual, terutama bagi kepribadian yang rentan menjadi korban kekerasan seksual dari orang terdekat. Selain itu, edukasi tentang kekerasan seksual pada relasi asmara merupakan tindak pidana, perlu disiarkan kepada masyarakat melalui berbagai metode, agar tidak ada lagi tindakan normalisasi pemaksaan persetubuhan dalam relasi pacaran.

## Daftar Pustaka

- Bhochhibhoya, S., Cheney, M., Maness, S., & Larson, D. (2019). Risk factors for sexual violence among college students in dating relationships: an ecological approach. *Journal of Interpersonal Violence* 36: 15-16.
- Dworkin, E. R., Krahe, B., & Zinzow, H. (2021). The global prevalence of sexual assault: A systematic review of international research since 2010. *Psychology of Violence*, 11(5), 497–508.
- Fernet, M., Hébert, M., Brodeur, G., & Théorêt, V. (2019). “When You’re in a Relationship, You Say No, but Your Partner Insists”: Sexual Dating Violence and Ambiguity Among Girls and Young Women. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(19), 9436–9459. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260519867149>
- Hurlock, E.B. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Kaukinen, C., Meyer, S., & Akers, C. (2013). Status compatibility and help-seeking behaviors among female intimate partner violence victims. *Journal of Interpersonal Violence*, 28(3), 577–601.
- Kelmendi, K. (2015). Domestic violence against women in Kosovo. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(4), 680–702.
- Komnas Perempuan. 15 Bentuk Kekerasan Sekaul: Sebuah Pengenalan (2019). Diakses pada 09 Februari dari <https://mmc.tirto.id/doc/2019/11/18/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf>.
- Mas’udah, S., Damayanti, S., Razali, A. B., Febrianto, P. T., Prastiwi, M. I., & Sudarso. (2023). Relasi gender pelaku dan korban kekerasan seksual pada masapacaran di kalangan mahasiswa. *Society*, 11(1), 14–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/society.v11i1.497>
- O’Connel, C. E., & Korabik, K. (2000). Sexual harassment: the relationship of personal vulnerability, work context, perpetrator status, and type of harassment to outcomes. *Journal of Vocational Behavior*, 56(3): 299-329
- Purbararas, E. D. (2018). Problema traumatik: kekerasan seksual pada remaja. *Ijtamiaya*, 2 (1), 63–89.
- Sari, A. N. D., & Larossa, B. N. (2014). Analisis peranan korban dalam terjadinya kejahatan seksual terhadap anak ditinjau dari viktimologi (studi kasus putusan pengadilan tinggi semarang). *Recidive*, 3(1), 61–67.
- Schou-Bredal, I., Bonsaksen, T., Grimholt, T. K., Skogstad, L., & Ekeberg, Ø. (2020). Sexual assault and the association with health, quality of life, and self-efficacy in the general Norwegian population. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(4), 1878–1901. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/088626052092630>
- SIMFONI-PPA, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Data Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia. Diakses pada 10 Februari 2024 dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Ullman, S. E. (2008). Relationship to perpetrator, disclosure, social reactions, and ptsd symptoms in child sexual abuse survivors. *Journal of Child Sexual Abuse*; 16 (1): 19-36.
- Weis K., Borges S.S. Victimology and rape: the case of the legitimate victim. *Issues in Criminology* 1973; 8: 71-115
- World Health Organization. (2020). Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020. Diakses pada 12 Februari 2024 dari

---

<https://reliefweb.int/report/world/global-status-report-preventing-violence-against-children->

Yoshihama, M. (2002). Breaking the web of abuse and silence: Voices of battered women in Japan. *Social Work*, 47(4), 389–400